

Pergolakan Islam di Minangkabau: Perlawanan Kaum Padri (1818-1825)

Falasifa Ayu Wardhana

UIN Sunan Ampel Surabaya

falasifa692@gmail.com

Muhammad Khodafi

UIN Sunan Ampel Surabaya

m.khodafi@uinsby.ac.id

I'in Nur Zulaili

UIN Sunan Ampel Surabaya

iinzulaili13@gmail.com

Abstract: The expansion of the territory by the Dutch in the Minangkabau highlands evoked a response from various groups of people. The Padri who felt threatened then made a fight against the Dutch colonialists. From this problem, there are three formulations of the problem, namely what is the history of the emergence of the Padri Movement? How was the condition of the Minangkabau highland people in 1803-1818? What was the form of the Padri resistance against the Dutch colonial 1818-1825? This study uses a sociological approach to find the factors that led to the emergence of the Padri Movement and the existence of resistance against the Dutch. The results of this study indicate 1) The emergence of the Padri Movement was motivated by economic progress which brought the people on the pilgrimage to Mecca and returned home with reforms to then spread in their area. 2) The condition of the Minangkabau people in religious life has experienced extreme changes. The spread of Padri ideology was carried out using a strategy of violence and vandalism that affected socio-political conditions. 3) The Padri fought against the Dutch who wanted to expand the Minangkabau highlands with a fort defense strategy and vandalized villages.

Keywords: *Violence; Padri; Vandalism*

PENDAHULUAN

Islam mendapatkan keberhasilannya di wilayah pintu masuk pantai barat Minangkabau. Tempat ini memiliki fungsi sebagaimana kota Islam di Timur Tengah, yaitu kegiatannya berlangsung di sekitar pasar (Dobbin, 2008: 189). Pada periode awal penyebaran Islam di Minangkabau lebih bersifat kepada praktek-praktek tarekat. Hal tersebut karena pihak yang berorientasikan sufi berfokus pada kemurnian hati daripada benar tidaknya suatu tindakan menurut ketentuan agama (Bukhari, 2009: 53).

Ulama yang memiliki peran penting dalam bangkitnya kembali pembaharuan Islam di Minangkabau pada masa tersebut adalah Tuanku Nan Tuo. Ia mengerahkan tenaganya untuk menumbuhkan pembaruan pada masyarakat Minangkabau berkenaan dengan penerapan Al-Quran dan Hadis dalam kehidupan mereka. Sebab kemasyhurannya sebagai ulama syariat dan tasawuf, Tuanku Nan Tuo mendapatkan julukan “pemimpin seluruh ulama” (Azra, 2007: 369).

Perekonomian Minangkabau yang mengalami peningkatan membawa banyak masyarakatnya untuk berhaji. Kemudian, orang-orang kembali dari tanah suci dengan membawa ajaran-ajaran pembaharuan Islam yang sedang berkembang di kota tersebut. Mereka mengerahkan seluruh tenaganya untuk berkhotbah dan berupaya memperbaiki keadaan daerah-daerah dengan kebiasaan buruk seperti perampokan, perkelahian, hingga pembunuhan.

Diantara dua tokoh Gerakan Padri, yaitu Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau. Tuanku Nan Renceh yang menetap di desa Air Terbit awalnya mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang berpengaruh seperti penghulu dan penguasa adat untuk mengikuti ajaran Al-Quran secara lebih cermat. Desa-desa lain seperti Limapuluh Kota juga melakukan hal yang sama dalam waktu yang singkat di dorong karena keyakinan maupun kekhawatiran terhadap ancaman penyerangan dari Agam jika tidak mengikuti sistem tersebut (Dobbin, 2008: 217).

Orang-orang Eropa mulai memasuki dataran tinggi Minangkabau pertama kali pada tahun 1818. Dengan kedatangan Sir Thomas Stamford Raffles dari Inggris. Pada tahun 1819, kekuasaan berpindah tangan kepada pemerintahan Belanda. Belanda berusaha menguasai desa-desa Padri di sekitar dataran tinggi Minangkabau. Namun, serangan-serangan tersebut akhirnya gagal karena kedudukan Padri yang begitu kuat. Pada tahun 1825, negoisasi dilakukan antara pihak Belanda dengan para pemimpin utama Padri. Perjanjian perdamaian tersebut bertujuan untuk memantapkan wilayah kekuasaan masing-masing.

Dalam sejarah Minangkabau, gerakan Padri lebih menonjol dengan sosok Tuanku Imam Bonjol di Lembah Alahan Panjang dan Tuanku Rao dari Rao. Kepahlawan keduanya banyak dikenang sebab andilnya yang begitu besar dalam perang Padri. Akan tetapi, dataran tinggi Minangkabau juga memiliki dua tokoh besar yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam serta dalam mempertahankan wilayah dataran tinggi Minangkabau dari pendudukan Belanda, yakni Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan Langkah-langkah: Heuristik atau pengumpulan data berupa studi Pustaka terhadap karya-karya yang berkaitan dengan Gerakan Padri, Verifikasi atau kritis sumber terhadap data-data dan fakta-fakta yang diperoleh, Interpretasi atau penafsiran terhadap data yang valid

dengan menggunakan pendekatan dan teori-teori yang cocok, serta historiografi atau penulisan terhadap fakta yang telah terkumpul menjadi sebuah karya sejarah yang utuh.

Maka, pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa peran gerakan Padri untuk melawan kolonial Belanda. Pendekatan sosiologis adalah pemahaman interpretatif untuk memberikan penjelasan kausal terhadap perilaku-perilaku sosial yang berkaitan dengan seorang individu dalam sejarah. (Astawa, 2017: 174). Menurut Sartono Kartodirdjo analisa terhadap konflik-konflik sosial dalam suatu masyarakat harus dilakukan dengan memperhatikan sistem-sistem nilai tradisional dan keagamaan. Golongan yang saling bersaing kemudian menarik masyarakatnya ke titik kekacauan dengan menghasut mereka untuk memberontak (Kartodirdjo, 1984).

Serta menggunakan teori peranan sosial Peter Burke yang menyatakan bahwa pola-pola atau norma perilaku diharapkan muncul dari orang yang memiliki kedudukan dalam struktur sosial tertentu (Burke, 2015: 68) dan teori konflik menurut Ralf Dahrendorf, yaitu konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dengan sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik (Susan, 2019: 39). Tulisan ini berusaha memaparkan sejarah pergolakan Islam di Sumatra Barat yang berkaitan dengan: bagaimana sejarah kemunculan Gerakan Padri? bagaimana kondisi masyarakat Minangkabau ketika paham Padri mulai berkembang dan menyebarkan pengaruhnya? Bagaimana perlawanan terhadap kolonial Belanda?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Gerakan Padri

Pedoman hidup masyarakat Minangkabau menjadikan alam yang mereka tinggali sebagai sumber lahirnya norma-norma yang mengatur kehidupan serta menuntun dalam berpikir dan bertindak. Para pemuka adat sejak dahulu telah menyusun nilai inti dari adat Minangkabau yang masih di junjung tinggi hingga saat ini. Mereka menyebut *adat nan sabana adat* sebagai adat yang tidak boleh mengalami perubahan, di antaranya yakni *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat berdasarkan hukum Islam, hukum Islam berdasarkan Alquran). Kondisi masyarakat Minangkabau

baik dari segi sosial, agama, maupun ekonomi berpengaruh pada munculnya gerakan pembaharuan Islam, yaitu gerakan Padri.

Dalam sosial masyarakat Minangkabau, suku merupakan basis sebuah organisasi sosial yang tak jarang menjadi tempat terjadinya pertarungan kekuasaan yang fundamental. Sebagai kelompok sosial dengan garis keturunan yang sama, suku terbagi menjadi beberapa cabang keluarga yang lebih kecil. Sistem kekerabatan matrilineal dalam adat Minangkabau, terdapat seseorang yang di sebut mamak. Mamak adalah paman laki-laki atau saudara laki-laki tertua yang berperan melindungi harta warisan dengan memperhatikan kesejahteraan saudara-saudaranya yang perempuan.

Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat Minangkabau sebelum lahirnya Gerakan Padri mengalami dinamika kehidupan yang jauh dari nilai-nilai Islam. Walaupun pada masa tersebut, ajaran Islam sudah menyebar di wilayah Minangkabau. Kaum bangsawan Minangkabau biasa menghabiskan harta orang tua atau mamaknya untuk kenikmatan dunia, mereka sendiri tidak memiliki pekerjaan yang produktif. Di samping itu, mereka juga menghabiskan waktu pergi ke gelanggang dari satu kampung ke kampung lainnya untuk menyabung ayam, berdadu, dan berjudi. Para pemuda bangsawan mengenakan baju yang bersulamkan benang emas dan celana dengan warna hitam, merah tua, atau hijau berbahan beludru (Radjab, 2019: 2).

Kebiasaan lama telah menjadi sebagian dari kehidupan jiwanya, sehingga mereka sangat sukar untuk meninggalkan hal tersebut. Sementara, pengikut setia guru-guru agama adalah rakyat yang tidak berkedudukan tinggi dalam masyarakat serta tidak memiliki banyak harta untuk kesenangan duniawi. Di tengah kondisi para bangsawan yang melanjutkan tradisi buruk itu, Para ulama tidak memiliki pengaruh dalam menghambat kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka lebih banyak mengajar di surau. Fatwa dan petuah yang diberikan sang guru saat di surau hanya seperti angin lalu dan dihiraukan (Nizar, 2013: 38).

Agama Islam sendiri sesungguhnya memiliki kedudukan tinggi di wilayah dataran tinggi tersebut. Hal ini yang membedakan mereka dengan penduduk pedalaman dari pulau lainnya. Di samping itu, beberapa orang Sumatra juga telah

melakukan perjalanan ke Makkah. Hal ini ditandai dengan lahirnya orang-orang terpelajar dan unggul. Para imam, ulama, khatib, dan orang-orang yang terhormat, baik yang melanjutkan di sana atau hanya mengunjungi Makkah, membawa pulang ijazah, atau sertifikat gelar dari sultan atau para menternya (Marsden, 1784: 278).

Mereka akan kembali ke kampung halamannya masing-masing dan mulai menyebarkan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan. Dalam perjalanan menuntut ilmu ke negeri-negeri Islam di Timur, mereka tentu tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang sedang berkembang di wilayah tersebut. Salah satu ajaran yang masuk di Makkah dan Madinah adalah Tarekat Syattariyah dari India.

Salah seorang tokoh yang berperan dalam penyebaran ajaran tarekat Syattariyah di wilayah melayu adalah Syekh Abdurrauf al-Singkili dari Aceh yang menimba ilmu di Haramain, Makkah dan Madinah. Salah seorang gurunya ketika di Haramain adalah Ahmad al-Qushashi. Sekembalinya Abdurrauf ke kampung halamannya, maka masa ini dapat di sebut sebagai awal masuknya tarekat Syattariyah ke ranah Melayu. Muridnya yang terkemuka salah seorang di antaranya adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman, Sumatra Barat yang melanjutkan perjuangannya dalam mengembangkan tarekat Syattariyah di wilayahnya sendiri (Fathurrahman, 2008: 28).

Kondisi politik kala itu juga masih bertumpu pada kewenangan adat Minangkabau. Konfederasi Alam Minangkabau dipegang oleh seorang raja yang berkedudukan di Pagaruyung. Secara praktis, raja Pagaruyung tidak memiliki kuasa dan wibawa terhadap luhak dan nagari, Sebab kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh penghulu dan Kerapatan Adat setempat. Konflik internal yang muncul di antara para penghulu dan nagari-nagarinya, membuat mereka lebih mudah untuk dimasuki oleh kekuasaan asing. Kaum ulama yang tidak diberikan kekuasaan apapun dalam pemerintahan menimbulkan tekanan dan perasaan tidak puas terhadap kaum penghulu yang terkadang berbuat dan bertindak tidak sejalan dengan perintah agama (Mansoer, 1970: 21).

Secara perekonomian, Minangkabau memiliki komoditi utama berupa emas karena letaknya yang strategis berada di tengah tambang-tambang emas. Produksi emas ini selanjutnya di ekspor ke dunia luar dan umumnya di tukar dengan kain. Demi meningkatkan perdagangan kain milik Belanda, di pelabuhan-pelabuhan yang

dikuasainya, kain hanya dapat di tukarkan dengan emas. Ketidakmampuan pihak Belanda memenuhi kebutuhan kain Minangkabau serta pihaknya yang tidak mampu bersaing dengan orang-orang Inggris yang menjualnya dengan harga lebih murah, ia kehilangan kekuasaan di Pariaman.

Setelah kekuasaan Belanda di sepanjang pantai Minangkabau jatuh ke tangan Inggris tepat pada tanggal 30 November 1795, perdagangan Minangkabau sempat mengalami penurunan. Akan tetapi, kemudian bangkit ketika adanya permintaan dari luar untuk hasil pertanian lainnya seperti akasia dan kopi. Desa-desa pegunungan di dataran tinggi merupakan tempat paling baik untuk kopi, maka desa-desa tersebut juga tidak ragu untuk ikut dalam perdagangan. Pada tahun 1790, muatan kopi untuk Amerika diangkut dari Padang. Setiap tahunnya, terdapat 8 sampai 10 kapal yang berlabuh di Padang (Dobbin, 2008: 148).

Lahirnya Gerakan Padri

Pada akhir abad ke-18, Minangkabau memperoleh kemakmuran baru dari rangsangan perdagangan dan limpahan kekayaan yang baru. Hal ini berdampak pada banyaknya orang-orang yang berangkat haji ke Makkah. Dengan demikian, mereka tak luput dari perkembangan yang terjadi di kota suci tersebut. Pada masa-masa tersebut, kaum Wahabi menyerbu Makkah sehingga negeri ini mengalami guncangan dan terjadi perubahan politik yang begitu hebat. Kaum Wahabi memiliki ajaran agama yang keras dengan menyerukan umat Islam untuk kembali pada ajaran dari Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang paling fundamental (Dobbin, 2008: 202). Ajaran tersebut berpengaruh bagi beberapa peziarah Minangkabau sehingga mereka pulang membawa semangat baru dengan tekad mengamalkan Islam yang sejati.

Pada awal abad ke-19, di antara tiga ulama yang baru kembali dari Makkah yaitu Haji Miskin di Pandai Sikat, Luhak Agam; Haji Abdur Rahman di Piabang, Luhak Limapuluh Kota; dan Haji Muhammad Arif di Sumanik, Luhak Tanah Datar. Ketika ketiga jamaah haji tersebut datang, Dataran Tinggi Minangkabau merupakan wilayah perkebunan kopi yang kecil tetapi menghasilkan kekayaan pribadi yang melimpah. Pasar merupakan tempat berlangsungnya berbagai kegiatan masyarakat, maka berita-berita, cerita tradisional saling bertukar untuk membangun koneksi di luar

kampung. Namun, terdapat perusak-perusak yang mengganggu sistem tradisional itu dan menjadi keprihatinan utama bagi kaum Padri (Hadler, 2010: 41).

Gerakan Padri dalam batasannya memiliki tujuan yang sama seperti kaum Wahabi, yakni mengendalikan syariat Islam setempat dari khurafat. Kelompok tersebut menentang adanya perjudian, sabung ayam, sistem matrilineal (khususnya terkait warisan), pemakaian candu, minuman keras, tembakau, dan buah pinang. Gelar kehormatan Minangkabau untuk para guru agama yakni tuanku, disematkan kepada pemimpin-pemimpin utama gerakan Padri (Ricklefs, 2007: 303).

Sementara, misi pembaharuan spritual yang masuk ke dalam suatu revolusi politik dan keagamaan merupakan ciptaan empat tokoh lokal, yaitu Tuanku Nan Renceh di Kamang, Tuanku Pasaman di Lintau, Tuanku Imam Bonjol di Alahan Panjang, dan Tuanku Rao di Rao. Selanjutnya, konflik utama muncul di antara dua ajaran Islam dengan versi yang berbeda. Pihak pertama adalah Islam tradisional yang diajarkan di surau-surau dan di pihak lain adalah kelompok pembaharu yang ingin menerapkan syariat Islam tanpa pandang bulu (Sefriyono, 2018: 169).

Keberhasilan gerakan Padri sebagai pembaharu Islam pada fase awal tidak lepas dari luputnya otoritas pusat yang kuat untuk menemukan alternatif atas gerakan tersebut. Kekuatan Padri tersebut muncul karena tokoh-tokoh didalamnya merupakan bagian yang berperan dalam pemerintahan nagari. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki ikatan darah sehingga tidak dapat mewarisi institusi yang terdapat di setiap nagari, dengan demikian mereka juga tidak mempunyai kekuasaan khusus menurut adat setempat (Graves, 2007: 50).

Dalam mewujudkan tekad dan cita-citanya, gerakan Padri tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan. Kekerasan kultural dapat berupa mengkafirkan dan menyesatkan kepada kelompok lain yang tidak memiliki ideologi sama dengan mereka. Kekerasan kultural ini diikuti oleh kekerasan struktural dengan sikap merasa bahwa mereka adalah kelompok paling benar dan mengeyampingkan orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Dengan demikian, penaklukan yang dilakukan gerakan Padri terhadap nagari-nagari di Minangkabau, yaitu dengan upaya mengganti sistem administrasi nagari tersebut dengan sistem kePadrian mereka. Sedangkan, kekerasan langsung dapat terlihat dalam wujud penyerangan terhadap daerah-daerah yang menolak mematuhi ideologi gerakan Padri tersebut.

Masyarakat Dataran Tinggi Minangkabau 1803-1818

Dinamika kehidupan keagamaan masyarakat di Pandai Sikat jauh dari nilai-nilai Islam. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan buruk mereka, seperti adu jago, minum tuak, ataupun mengisap candu. Tidak jarang pula aktivitas-aktivitas tersebut berakhir dengan adanya perkelahian, perampokan, bahkan pembunuhan. Haji Miskin memulai kiprah dakwahnya dengan mengajar di Pandai Sikat. Masyarakat setempat biasanya menjadikan pasar sebagai pusat berlangsungnya kegiatan-kegiatan tidak terpuji tersebut. Sebab, pasar merupakan sentra ekonomi dan tempat beredarnya uang.

Sedangkan di Bukit Kamang, Tuanku Nan Renceh mengajar sebagai guru agama dan memiliki pengaruh atas murid dan pengikutnya. Ia mengabdikan usahanya dengan menjamin para pedagang kecil di pasar untuk memperoleh jaminan hukum yang layak. Pasar yang menjadi pusat jual beli tidak terlepas dari kejahatan-kejahatan yang mengancam para pedagang. Pedagang yang dagangannya mengalami perampokan dapat melaporkan kepada dewan khusus yang telah ia bentuk, untuk mendapatkan keadilan. Tuanku Nan Renceh juga menghimpun data desa-desa yang menjadi sarang perampok, kemudian ia mengadakan serangan terbuka terhadap desa-desa itu (Dobbin, 2008: 208).

Tidak jauh berbeda, seorang tokoh bernama Tuanku Lintau turut menyebarkan paham Padri di Tanah Datar. Tuanku Lintau merupakan penduduk asli Lintau, anak dari Datuk Sinaro dengan nama kecil Saidi Muring dan terkenal dengan tindakan keras dalam aksinya. Dari cerita tentang gerakan yang dilakukan Tuanku Nan Renceh, ia bertekad untuk mengikuti jejak memperbaiki tingkah laku dan moral penduduk Lembah. Desa-desa di timur Tanah Datar mulai mengalami kekacauan, maka Tuanku Lintau mencoba menerapkan sistem administrasi yang seragam dan mengakhiri otonomi desa. Jalan yang ditempuh yakni menyingkirkan keluarga kerajaan terlebih dahulu dengan melakukan perundingan bersama raja dan petingginya. Namun, perundingan ini berakhir tragis dengan pembunuhan seperti penjelasan pada bab sebelumnya. Setelah melakukan upayanya menyingkirkan keluarha kerajaan, selanjutnya ia akan mengkampanyekan pahamnya dengan menyerang desa-desa di sekitar kerajaan (Dobbin, 2008: 218).

Berdasarkan keadaan keagamaan dataran tinggi Minangkabau di atas, hal ini menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat tempat para tokoh Padri berdakwah

semakin merosot dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Upaya-upaya dengan kekerasan yang dilakukan tokoh Padri tidak memberikan banyak hasil. Sementara, tokoh berpengaruh masyarakat setempat pun tidak setuju mengambil peran jika berdakwah melalui kekerasan karena akan mengakibatkan perang saudara. Dampak positif dari penyebaran paham Padri adalah terciptanya ketertiban di pasar-pasar kampung karena sudah jarang terdengar kabar mengenai pertengkaran yang seringkali terjadi. Dapat dilihat bahwa kedudukan seseorang dalam suatu struktur sosial mempengaruhi pola-pola dan norma perilaku masyarakatnya.

Selain itu, masuknya ajaran Padri juga merubah gaya pakaian masyarakatnya, sebelumnya para wanita mengenakan pakaian dengan rok pendek. Kemudian pakaian ini diganti dengan gaun Panjang dan menutupi kepala mereka dengan cadar. Bagi perempuan dewasa, diwajibkan mengenakan pakaian berwarna hitam. Sementara bagi pria, dilarang menggunakan perhiasan emas dan pakaian sutra.

Perubahan sosial-politik terlihat ketika paham Padri mulai menyebar di masyarakat dataran tinggi Minangkabau. Sebelumnya, kaum agama tidak mendapatkan kedudukan yang besar dan tinggi sebab para penghulu dari kaum adat lah yang memegang kekuasaan. Akan tetapi, sejak ajaran Padri memasuki wilayah ini, susunan kekuasaan mulai menampilkan hal baru. Daerah-daerah yang sudah dimasuki paham Padri melalui paksaan dan tindak kekerasan, oleh tuanku-tuan Padri mulai mengalihkan kekuasaan para penghulu kepada guru-guru agama. Kampung yang tidak mau berada di bawah kuasa kaum agama, ditundukkannya menggunakan kekerasan senjata.

Meluasnya paham Padri berdampak pada munculnya beberapa konflik dan perubahan sosial. Konflik sosial seperti permusuhan antar desa, perebutan kekuasaan politik dengan kaum adat, dan sikut-menyikut demi mendapatkan status lebih tinggi terjadi seiring dengan adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat. Problematika tersebut lahir karena relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan dan kewenangan yang dapat menundukkan individu lain tanpa adanya perlawanan.

Konflik antar desa juga terjadi di desa Tilatang. Atas bujukan Tuanku Nan Renceh, para pengikutnya menyerbu desa Tilatang di dataran untuk membalas pemimpin kelompoknya yang sebelumnya telah menyakiti mereka. kekerasan berupa pembunuhan dan perampasan harta benda terjadi dalam peristiwa ini. Tak puas sampai

disini, Tuanku Nan Renceh juga mengerahkan pengikutnya untuk menyerang dan membakar desa Kurai yang terletak di antara Bukittinggi dan Kota Tua dan desa Tarab. Bagi penduduk desa yang dikalahkan memiliki kewajiban membayar denda emas hingga 50% atau lebih (Dobbin, 2008: 212).

Secara ekonomi, perdagangan Minangkabau didominasi oleh EIC. *East India Company* (EIC) merupakan perusahaan dagang milik Inggris yang memonopoli dunia timur dan barat, mengejar sumber daya serta menjadi penguasa sebagian dari India. Era dibentuknya EIC adalah era merkantilisme dengan masa dimana monopoli adalah cara yang efektif untuk membangun kekayaan dan kekuasaan negara. Pada abad ke-17, rempah-rempah seperti, merica, cengkeh, pala, kayu manis, dan jahe termasuk suatu bisnis yang menggiurkan dan memiliki pangsa pasar yang besar. Sehingga, antara tahun 1660 sampai 1690 rata-rata impor tahunan EIC dari Asia meningkat hingga 300 persen (Brunton, 2013: 79).

Pendirian East Indian Company (EIC) di lepas pantai Jazirah Malaysia, Penang dengan letaknya yang strategis membuat para pedagang Limapuluh Kota memiliki entrepot permanen untuk berdagang dengan orang-orang Inggris dan lainnya. Mayoritas pedagang Limapuluh Kota mendapatkan kain Coromandel yang menjadi barang kesukaan mereka. Tak hanya itu, mereka pun dapat memenuhi barang yang saat itu banyak diminta dalam perdagangan Timur, yakni gambir. Masyarakat Indonesia mengenal gambir sebagai pelengkap ketika mengunyah sirih dan tembakau, selain itu gambir juga bermanfaat sebagai bahan pencampur untuk pembuatan minuman anggur.

Perdagangan gambir di Limapuluh Kota berdampak baik pada perdagangan di daerah ini. Perbedaan harga yang tidak terlalu tinggi antara Penang dan Limapuluh Kota dikarenakan para pedagang yang menjadi perantara hanya mengambil keuntungan kecil, maka hal ini pula yang membuat permintaan barang tersebut meningkat (Dobbin, 2008: 143). Di Limapuluh Kota, gambir ditanam di daerah pegunungan dan dianggap lebih bermutu karena kadar taninya yang tinggi. Kesempatan-kesempatan baru bagi orang Minangkabau lahir dari perdagangan gambir tersebut dan ikut masuk dalam jaringan perdagangan. Harga gambir yang melonjak naik membuat para pemilik lahan memperluas perkebunan mereka. Dengan begitu, mereka juga membuka peluang pekerjaan untuk pengolahan gambir (Putri, 2018: 152).

Bentuk Perlawanan Kaum Padri

Dataran Tinggi Minangkabau merupakan salah satu wilayah yang cukup sulit ditaklukan oleh Belanda karena memiliki pengaruh Padri yang kuat. Orang-orang Eropa memasuki wilayah tersebut ketika kaum adat dan kaum agama sudah saling bergesekan dan menimbulkan banyak konflik. Sebelum Belanda akhirnya menguasai wilayah dataran tinggi ini, Inggris terlebih dulu menjalin hubungan dengan masyarakat setempat. Akan tetapi, perjanjian yang terjadi pada tahun 1814 membuat Inggris harus menyerahkan kekuasaannya.

Inggris mulai meletakkan kekuasaannya di Sumatra Barat sejak kedatangan Thomas Stamford Raffles di Bengkulu. Pada bulan Oktober 1817, Raffles berangkat menuju Bengkulu melalui Portsmouth dengan kapal “The Lady Raffles”. Ia diberikan jabatan untuk menjadi gubernur Bengkulu setelah mempertimbangkan prestasi dan jasa-jasanya selama mengisi jabatan sebagai letnan gubernur Jawa. Kedatangan Raffles dengan tujuan membuka jalur perdagangan serta mencari jalur Pelabuhan laut yang strategis. Pelayaran panjang Raffles selama lima bulan berakhir dengan berlabuhnya kapal “The Lady Raffles” di Bengkulu pada 22 Maret 1818. Ia mendapati daerah tersebut dalam keadaan rusak dengan gedung-gedung pemerintahan yang kosong akibat dari guncangan hebat gempa bumi (Raffles, 1835: 326).

Penduduk setempat mengatakan bahwa Bengkulu saat itu bak kota mati. Maka, ia bertekad untuk memperbaiki keadaan daerah tersebut dan melakukan perubahan dengan menghapuskan perbudakan, membebaskan rakyat dari penanaman paksa lada, menghentikan perjudian dan sabung ayam, serta kegiatan-kegiatan yang dinilai jauh dari karakter pemerintah Inggris.

Hal ini sesuai dengan sistem politik yang dibangunnya yaitu persamaan hukum dan kebebasan ekonomi. Pemerintah Inggris lebih mementingkan perdagangan di tanah-tanah yang dikuasainya di bandingkan pemungutan upeti. Politik Raffles juga memperlihatkan prinsip humanis dengan pembebasan rakyat dari pemerasan para penguasanya, dan terjamin dalam hal keamanan, keadilan, dan pendidikannya (Kartodirdjo, 1993: 19).

Kunjungan Raffles ke beberapa kota di Sumatera tidak hanya sebagai “perjalanan ilmiah” untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, akan tetapi memiliki tujuan politik tersendiri. Ia berambisi menjadikan Sumatra sebagai tempat

berpijak bagi Inggris. Hal ini dilakukan demi mencegah penguasaan Belanda terhadap perdagangan wilayah ini, serta sebagai kompensasi atas hilangnya kekuasaan Inggris di Jawa (Kielstra, 1886: 11). Perjalanan Raffles ke berbagai daerah akan membawanya untuk mengenali kondisi masyarakat setempat. Hal inilah yang akan melahirkan permintaan masyarakat yang terdesak kepada Raffles untuk melawan kaum Padri yang semakin menjadi-jadi.

Kedatangan Belanda

Sesuai dengan perjanjian Belanda-Inggris tahun 1814, maka wilayah-wilayah Belanda yang dikuasai oleh Inggris harus dikembalikan ke tangan Belanda. Prosesi pemindahan terjadi 2 tahun sesudahnya, yaitu pada tahun 1816 untuk wilayah Jawa dan diikuti dengan wilayah-wilayah kekuasaan lainnya. Pada tahun 1818, Padang dan kota-kota di pesisir barat Sumatera kembali diambil alih oleh Belanda. Pihak pemerintah Belanda menunjuk seorang Residen di Padang, yakni James du Puy. Penyerahan dari pihak Inggris kepada Belanda tidak berjalan lancar sebab para pembesar Inggris masih enggan menyerahkan wilayah kekuasaannya (Radjab, 2019: 45). Setelah Padang dikuasai kembali oleh Belanda, larangan-larangan yang di buat oleh pemerintah Inggris di cabut, serta pelabuhan di wilayah tersebut mulai di buka untuk kapal-kapal Amerika dan asing lainnya.

Pergantian kekuasaan kepada Belanda membawa perkembangan-perkembangan yang akhirnya akan membentuk hubungan baru antara Minangkabau dan dunia luar oleh sistem ekonomi baru yang di bangun rezim kolonial. Realitanya, perubahan tersebut tidak berlangsung secara sekaligus dan menyeluruh, namun bertahap dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Daerah dataran tinggi pedalaman merupakan wilayah pertama yang merasakan dampak politik kolonial. Pada dekade berikutnya, menyusul kawasan perbatasan rantau di utara dan selatan. Dan terakhir yang bergabung dengan sistem politik baru adalah kawasan pantai (Graves, 2007: 62).

Konflik yang terjadi antara kaum adat dan agama mengantarkan mereka untuk meminta pertolongan kepada kolonial Belanda dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kaum Padri telah membuat kaum adat kewalahan. Hingga terjadi penyerahan wilayah Minangkabau kepada pihak Belanda sebagai taktik dan politik adu domba oleh penjajah. Du Puy juga mulai mendesak

pemerintahan Batavia sejak bulan Juni 1819 untuk mengirimkan pasukan Simawang dengan tujuan mencegah perdagangan Padang dari ancaman kaum Padri serta menahan mereka agar tidak turun gunung dan menyerang pelabuhan. Untuk merealisasikan kehendaknya tersebut, ia beralasan bahwa gangguan-gangguan di Tanah Datar sudah sangat mengancam perdagangan Padang. Maka, Du Puy meminta izin untuk membuat perjanjian dengan kepala-kepala di pedalaman supaya menyerahkan tanah mereka kepada pemerintah Hindia Belanda (Dobbin, 2008: 228).

Penyerahan Minangkabau kepada Belanda sebagai hasil dari permintaan para penghulu terjadi dengan penandatanganan perjanjian pada tanggal 10 Februari 1821. Perjanjian tersebut secara ringkas berbunyi bahwa para penghulu Minangkabau telah menyerahkan Pagaruyung, Sungai Tarab, dan Suruaso, serta daerah kerajaan Minangkabau selebihnya kepada Belanda. Sebagai imbalannya, mereka meminta Belanda untuk menduduki Simawang dengan 100 serdadu di bawah komando perwira-perwira Belanda. Tepat pada tanggal 18 Februari 1821, tentara Belanda sebanyak 100 orang berangkat dari Padang dengan membawa dua pucuk Meriam untuk menduduki Simawang. Sejak itulah konflik antara kolonial Belanda dan Kaum Padri di mulai.

Hasil analisis mengenai proses masuknya Belanda ke dataran tinggi Minangkabau bahwa sebelum kekuasaan jatuh kembali ke tangan Belanda, Inggris sempat memiliki peran didalamnya. Kedatangan Inggris membuka kerjasama dengan pihak Kerajaan Minangkabau untuk menumpas perlawanan kaum Padri. Akan tetapi, belum sempat secara maksimal terealisasikan, wilayah kekuasaan Inggris harus diserahkan kepada Belanda. Pada masa kekuasaan Belanda inilah terjadi penyerahan kekuasaan Kerajaan Minangkabau kepada Belanda dengan imbalan perlindungan rakyatnya dari serangan Padri.

Konflik yang terjadi antara kaum Padri dan kaum adat disebabkan karena keduanya memiliki kepentingan untuk mendapatkan kekuasaan. Dengan demikian, konflik tersebut mendorong kaum adat untuk meminta bantuan kepada Belanda dalam menyelesaikan permasalahan kedua pihak.

Permulaan perang Sumatera terjadi pada tahun 1821 sejak Belanda mengokohkan kekuasaannya di Minangkabau. Peperangan silih berganti hingga tahun 1845, seluruh wilayah Minangkabau berhasil tunduk di bawah kekuasaan Belanda. Di antara tahun tersebut, perselisihan antara kaum adat dan kaum Padri juga tak

terhindarkan. Belanda masih terus berupaya melakukan ekspansi, sementara kaum Padri di bawah kepemimpinan Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau bersikeras mempertahankan wilayah mereka. Akhir dari perlawanan tersebut adalah adanya perjanjian antara pihak kolonial Belanda dengan para petinggi kaum Padri untuk saling mengakui kekuasaan dan saling melindungi pedagang-pedagangnya.

Belanda menjadikan Benteng Simawang sebagai pusat kegiatan bagi aktivitas-aktivitas militer milik mereka. Namun, daerah-daerah sekitarnya menunjukkan sikap permusuhan dan enggan untuk tunduk kepada Belanda. Selama pendudukannya di sana, pihak Belanda telah berupaya membujuk kampung-kampung tersebut. Masyarakat kampung yang memiliki simpati besar terhadap kaum Padri, bersikukuh keras dan justru melawan (Radjab, 2019: 49). Para kepala kampung yang disertai kekuasaan mengusulkan penyerangan dan membakar desa-desa kaum Padri. Akan tetapi, Residen Du Puy menolak. Menurutnya, akan lebih bijaksana jika dilakukan dengan cara yang lunak. Ia pun mengirim surat kepada sejumlah kepala dari desa-desa tersebut. Cara tersebut nyatanya tidak membuahkan hasil dan membuat Residen Du Puy bertindak lebih keras (Kielstra, 1886: 29).

Satu di antara desa yang bersikeras menolak tunduk kepada kompeni adalah Sulit Air. Akhirnya, Du Puy meminta kepada Kapten L. Goffinet untuk melakukan demonstrasi militer terhadap kampung Sulit Air pada 28 April 1821. Namun, rakyat perkampungan itu memiliki pertahanan yang kuat, sehingga pasukan Belanda berhasil di pukul mundur. Penyerangan terhadap Sulit Air merupakan awal konflik senjata antara Minangkabau dan Belanda. Serangan berikutnya dilancarkan Belanda pada 30 April 1821, tetapi mengalami kegagalan juga dengan kerugian yang cukup besar (Mansoor, 1970: 133).

Berdasarkan laporan Residen Du Puy pada bulan September, kaum Padri melakukan serangan lagi terhadap kampung-kampung yang telah tunduk di bawah pemerintah Belanda. Tidak hanya itu, pada laporannya yang terakhir ia menyebut mereka telah berani menyerang pos-pos Belanda di Simawang walaupun berhasil di pukul mundur. Hal ini jelas menunjukkan betapa keberanian kaum Padri sangat besar dan dapat menjadi ancaman sendiri untuk pemerintah Belanda (Kielstra, 1886: 34).

Dari pertahanan dan penyerangan yang telah dilakukan oleh kaum Padri, Belanda mengetahui bahwa mereka memiliki cukup banyak persenjataan dan

perlengkapan. Kesulitan pihak Belanda dalam merebut wilayah Minangkabau membuat pemerintah di Batavia memperkuat pasukan dan menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang opsir tinggi, Letnal Kolonel Raaff (Radjab, 2019: 50). Rencana awal Raaff adalah melakukan penyerangan terhadap Luhak Agam, tetapi berubah setelah ia mempelajari alam Minangkabau sehingga menjadikan Luhak Tanah Datar sebagai objek pertama. Hal tersebut berdasarkan pada pertimbangannya yakni jika Luhak Tanah Datar telah mampu dilumpuhkan dan Tuanku Lintau terpatahkan, maka daerah-daerah kaum Padri yang lain akan tunduk dengan sendirinya.

Sebelum mendesak Tuanku Lintau, Raaff ingin merebut dahulu desa-desa kaum Padri yang berada di antara Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Menurut Belanda, apabila desa-desa tersebut telah dikuasai maka ketika mereka maju menyerang Tanah Datar tidak akan ada perlawanan dari belakang. Dengan tujuan ini, Belanda mengerahkan pasukannya ke Tanah Datar pada tanggal 19 Februari 1822 sebanyak 1.720 orang.

Mereka berangkat dari Simawang menuju Belimbing. Tentara ini dibagi menjadi tiga bagian yang akan berkumpul menjadi satu di sebuah dataran di belakang perkampungan tersebut. Namun, sebelum sempat tiba di dataran, tempat tersebut telah dijaga oleh 600 orang dari kaum Padri yang bersenjata. Terdapat 50 orang kaum adat dari pasukan Belanda melarikan diri ketakutan. Raaff pun memerintahkan pasukannya untuk menyerang pasukan Padri, maka terjadi pertempuran sengit antara keduanya. Padri mengalami kekalahan dengan 150 orang tewas dan luka-luka. Pasukan yang tersisa menyingkir ke Sulit Air dan Suruaso. Dengan demikian, kampung Belimbing setelah sekian lama bertahan akhirnya tunduk kepada pemerintah Belanda.

Belanda juga memberikan serangan terhadap Pagaruyung pada awal Maret 1822 yang mengakibatkan jatuhnya wilayah tersebut ke tangan Belanda. Kaum Padri terpaksa meninggalkan ibukota tersebut setelah memberikan perlawanan yang gigih (Mansoer, 1970: 134). Sementara untuk memperkuat pertahanannya, di Batusangkar yang memiliki lokasi di dataran agak tinggi, Raaff memerintahkan kaum adat untuk membangun benteng dengan bangsal-bangsal di dalamnya sebagai tangsi tentara dan Gudang perbekalan. Benteng tersebut dinamakan Fort de Cappelen.

Pertempuran sengit tentara pihak Belanda dan kaum Padri kembali terjadi pada bulan Juni 1822. Strategi pertahanan benteng Kaum Padri di Bukit Tendikir membuat

mereka sementara mampu menghalau tembakan Meriam dari Belanda. Namun, Belanda tak pantang mundur, mereka membabi buta menyerang secara seorang lawan seorang. Setelah banyak korban berjatuhan dari kedua pihak, Padri memilih mundur. Tanjung Alam dan kampung-kampung di sekitarnya berhasil ditundukkan oleh pasukan Belanda.

Kaum Padri yang sebelumnya dipaksa mundur oleh Belanda, berkumpul dan merencanakan penyerangan lagi. Strategi selanjutnya dalam melawan Belanda adalah melakukan vandalisme terhadap kampung-kampung yang tunduk kepada Belanda. Mereka membakar, merusak dan berusaha merebut Tanjung Alam serta benteng Belanda. Namun, serangan kali ini digagalkan oleh tembakan meriam Belanda dan kejaran dari kaum adat (Radjab, 2019: 65).

Belanda juga menemukan adanya daerah yang lemah pertahanannya dari kaum Padri di sebelah utara Pagaruyung, segera ia menyerang daerah tersebut. Strategi lain yang digunakan Belanda adalah membuat rintangan antara bagian timur dan barat dengan tujuan memecah kekuatan kaum Padri di Luhak Tanah Datar. Dengan demikian, Lintau akan terkepung dan dapat mencegah penyusup kaum Padri dari Luhak Agam. Selain itu, rintangan tersebut juga akan membantu Gerakan militer ke Luhak Limapuluh Kota di kemudian hari

Sedangkan demi menghindari perlawanan oleh kaum Padri dari belakang, maka Belanda berencana menundukkan Luhak Agam yang memiliki pertahanan Padri terkuat. Tuanku Nan Renceh yang bermarkas di sebelah utara Empat Angkat membuat benteng pertahanan alami dengan jurang-jurang dan bukit-bukit di sekitarnya. Dengan pertahanan tersebut, pasukan Belanda tidak mampu menembus pasukan Tuanku Nan Renceh.

Ambisi Belanda untuk meluaskan kekuasaanya menurun sejak Raaff gagal dalam rencananya menduduki empat lembah di dataran tinggi Minangkabau. Dari desa-desa yang telah ditaklukan, masih banyak desa yang sangat kuat pengaruh padrinya. Sehingga bagi mereka enggan untuk menyambut pasukan Belanda. Biasanya, akhirnya mereka menerima Belanda karena terancam desanya akan dibakar dan dihancurkan. Hingga tahun 1824, sesungguhnya Belanda hanya berhasil menguasai daerah pusat seperti Pagaruyung, Suruaso, Sungai Tara, Lima Kaum dan Batipuh.

Hasil analisis mengenai perlawanan yang diberikan kaum Padri kepada Belanda dapat diketahui bahwa pengaruh Padri sangat kuat di beberapa daerah sehingga sulit untuk ditundukkan. Dalam melakukan penyerangan, mereka menggunakan strategi pertahanan benteng dan vandalisme terhadap kampung-kampung yang telah dikuasai musuh. Konflik senjata yang begitu panjang antar keduanya tidak membuat Belanda dapat menguasai seluruh Minangkabau. Karena pada kenyataannya, daerah yang berada di bawah kepemimpinan Tuanku Lintau dan Tuanku Nan Renceh sulit di tembus.

Perjanjian Perdamaian

Pada tanggal 2 November 1824 pemerintah Batavia mengeluarkan keputusan penggantian komandan militer setelah mendengar berita kematian Raaff. Kemudian, komandan militer digantikan oleh Kolonel H.J.J.L. de Stuers yang tiba di Padang pada Desember 1824. De Stuers berbeda pendapat dengan Raaff, ia melihat bahwa selama empat tahun lamanya pemerintah terlibat dalam perang di pedalaman. Dengan demikian, ketegangan tersebut segera mungkin harus diakhiri (de Stuers, 1849: 84). Menurutny serangan yang dilakukan Belanda tidak memiliki dasar yang kuat dan dinilai terlalu tergesa-gesa.

Untuk merealisasikan hal tersebut, garnisun-garnisun di dalam benteng ditarik kembali dan benteng utama Van der Capellen yang belum tuntas pembangunannya di pugar. Secara keseluruhan, colonial Belanda memiliki benteng-benteng di Padang Gunting, benteng di Suruaso dekat Pagaruyung, benteng utama di Van der Capellen, benteng de Kock di Agam, benteng di Tanjung Alam, benteng di Gugur Sigandong dan benteng di Gunung.

De Stuers juga berusaha mengadakan negoisasi dengan para pimpinan utama kaum Padri. Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau yang telah memiliki niat mengarahkan perdagangan mereka ke timur, menanggapi usaha de Stuers dalam mendamaikan kedua pihak. Para petinggi kaum Padri menyetujui rencana de Stuers dengan syarat semua adat agama mereka dihormati dengan melarang sabung ayam dan pengisapan candu. Perundingan tersebut berhasil dengan penandatanganan perjanjian perdamaian pada tanggal 15 November 1825 (Dobbin, 2008: 233). Perjanjian tersebut berisikan penetapan masing-masing wilayah kekuasaan kedua pihak serta jaminan

Belanda terhadap keamanan para pedaganganya. Pada kenyataannya, kaum Padri sesungguhnya tidak dapat menguasai keseluruhan wilayah Minangkabau. Hanya setiap tokoh-tokoh utama Gerakan ini memiliki wilayah kekuasaannya sendiri.

KESIMPULAN

Kemajuan ekonomi yang terjadi di Minangkabau memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menunaikan haji. Pembaharuan-pembaharuan dalam dunia Islam yang sedang menyebar di tanah Makkah membuat tokoh-tokoh yang baru pulang dari haji membawa pengaruh yang besar. Penyebaran paham tersebut dilakukan oleh Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik di wilayahnya masing-masing. Faktor yang membuat ketiga ulama tersebut bertekad melakukan pembaharuan adalah kondisi masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka belum meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti mengisap candu, mengadu binatang, berjudi, minum tuak, dan merampas harta yang bukan haknya.

Maka, cara kekerasan pun digunakan oleh tokoh-tokoh Padri agar masyarakat menerima ajaran mereka. Pembakaran kampung-kampung dan pengrusakan dilakukan jika masyarakat tidak menerima ajakan tokoh-tokoh Padri. Kaum-kaum adat, seperti penghulu kampung mulai digantikan posisinya oleh kaum-kaum agama dan perdagangan mulai dikuasai pula oleh kaum Padri.

Ketika Gerakan Padri mulai mengalami perkembangan, Inggris mulai memasuki wilayah Minangkabau. Di bawah kekuasaan Raffles, masyarakat setempat meminta perlindungannya dari kaum Padri yang semakin menjadi-jadi. Akan tetapi, sebelum tuntas rencana Raffles, ia harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda. Di tangan Belanda inilah terjadi konflik senjata antara pihak kolonial dan kaum Padri. Strategi kaum Padri dalam mempertahankan wilayahnya yakni menggunakan pertahanan benteng dan melakukan vandalisme terhadap kampung-kampung musuh. Perlawanan ini berakhir dengan perjanjian damai kedua pihak pada tanggal 15 November 1825.

REFERENSI

Buku

- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Dobbin, C. (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu.
- Fathurrahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media.
- Graves, E. E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadler, J. (2010). *Sengketa Tiada Putus: Matriakat, Reformisme agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Kielstra, E. (1886). *Sumatra's Westkust van 1819-1849*. Amsterdam: Nijhoff.
- M.D Mansoer, d. (1970). *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Marsden, W. (1784). *The History of Sumatra: Second Edition*. London: W. Marsden.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Radjab, M. (2019). *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, L. S. (1835). *Memoir of The Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles Vol. 1*. London: James Ducan.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sefriyono. (2018). *Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme di Luhak dan Rantau Minangkabau*. Jakarta: Sakata Cendikia.
- Stuers, H. R. (1849). *De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Weskust van Sumatra*. Amsterdam: P.N. van Kampen.
- Susan, N. (2019). *Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

Bukhari. (April 2009). Akulturasi Adat dan Agama Islam di Minangkabau: Tinjauan Antropologi Dakwah. *Jurnal Al-Munir*, Vol. 1 No. 1.

Putri, S. M. (Oktober 2018). Usaha Gambir di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930. *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 10, No. 2.